



The Level Of Anxiety's Referees Of Langsa (Football Association Of Indonesia) When Enforcing The Laws Of The Game During A Match

Andi Nova¹⁾, M. Alif Hamzah²⁾, Andrew Rinaldi Sinulingga³⁾, Guntur Firmansyah⁴⁾

Program studi Pendidikan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2}Universitas Samudra, Indonesia

Email: ¹andinova@unsam.ac.id, ²malifhamzah14@gmail.com,

³Universitas Riau, Indonesia

Email: ³andrew.rinaldi@lecturer.unri.ac.id,

⁴Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur SMA Negeri 1 Singosari, Indonesia

Email: ⁴gunturpepeng@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to discuss the level of anxiety of the PSSI Askot football referee in Langsa City while enforcing the Laws of the Game during a match. The referee's pressure during the game will affect the referee's decision-making performance. The main factors for the high level of referee anxiety are the spectators surrounding the field, the intensity of the match, fatigue, and experiences in several games. The research method used is descriptive quantitative with a survey approach; the sample used is the football referee C-3 Askot PSSI Langsa City, totaling 26 people. The data collection technique uses a questionnaire; the instrument used is question items that experts have validated with a Likert scale. The results showed 17 referees with a percentage of 61.54% with a high anxiety category and nine with a rate of 38.46% with a very high category. Human error in the performance of referees who are hesitant in making decisions causes the same mistakes to be repeated. Reducing high levels of anxiety, it necessary to take some course to bring the rejuvenate, try out to supervise the beginner-level of matches such as student level and leagues for the 12 year age group, always update with the FIFA rule of the game, mental training and management of referee assignment according to competition level so that all referees have the appropriate competence.

Keywords: Anxiety, Referee, Football

Tingkat Kecemasan Wasit Sepak Bola Askot Pssi Kota Langsa Selama Memimpin Pertandingan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membahas tingkat kecemasan wasit sepak bola Askot PSSI Kota Langsa selama memimpin pertandingan. Kecemasan wasit selama pertandingan akan mempengaruhi kinerja wasit memberikan keputusan. Faktor utama tingginya tingkat kecemasan wasit adalah penonton di lapangan, intensitas pertandingan, kelelahan, dan jam terbang wasit yang tidak sama. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey sampel yang digunakan adalah wasit sepak bola C-3 Askot PSSI Kota Langsa yang berjumlah 26 orang. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner, intrument yang digunakan butir-butir pertanyaan yang sudah divalidasi ahli dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan 17 orang wasit dengan persentase 61.54 % dengan kategori kecemasan tinggi dan 9 orang wasit dengan persentase 38.46% dengan kategori sangat tinggi. Human error kinerja wasit yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan menyebabkan kesalahan yang sama berulang ulang. Menghindari tingkat kecemasan yang tinggi maka perlu dilakukan penyegaran wasit, try out memimpin pertandingan tingkat pemula seperti tingkat pelajar dan liga kelompok usia 12 tahun, update perubahan rule of the game FIFA, pelatihan mental dan pengaturan jam terbang sesuai level kompetisi sehingga semua wasit memiliki kompetensi yang sama.

Kata Kunci: Kecemasan, Wasit, Sepak Bola

© 2021 IKIP BUDI UTOMO MALANG

Info Artikel

Dikirim : 2 Mei 2021

Diterima : 18 Mei 2021

Dipublikasikan : 30 Mei 2021

P-ISSN 2613-9421

E-ISSN 2654-8003

✉ Alamat korespondensi: andinova@unsam.ac.id

Universitas Samudra, Jl. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh 24416, Indonesia

PENDAHULUAN

Pertandingan sepak bola selalu menghadirkan suasana euforia yang besar disetiap laga yang dihadirkan (Larkin, Mesagno, Berry, Spittle, & Harvey, 2018), beban pada pertandingan sepak bola tidak hanya kepada pelatih, pemain dan penonton tetapi juga pada perangkat pertandingan yaitu wasit yang memimpin jalanya pertandingan (Watson, 2013). Faktor utama menjadi tekanan psikologis wasit selama pertandingan adalah tekanan dari suporter sepak bola, tekanan ini biasanya pada pertandingan *home* yang menjadi sebuah keuntungan laga kandang (Syahputra, 2016). Sepak bola adalah olahraga yang populer yang hampir setiap daerah memiliki fanatisme terhadap daerahnya (Rinaldy & Tawang, 2018). Sepak bola Indonesia selalu menghadirkan peristiwa yang sangat vital setiap laga seperti kekerasan antar pemain, kekerasan terhadap wasit kekerasan penonton kepada pemain dan kerusuhan antar supporter yang mencoreng sepak bola nasional.

Keadaan yang saat ini selalu terjadi pada liga sepak bola di bawah Asosiasi PSSI Kab/Kota dan Provinsi serta kompetisi liga nasional adalah kurangnya kepuasan pemain terhadap kinerja wasit. Wasit adalah bagian integral yang dihormati dan dipatuhi di lapangan, setiap keputusan yang diberikan wasit selama pertandingan berlangsung akan dianalisis secara kritis oleh pemain, pelatih, *official*, penonton dan ditayangkan secara umum disemua media (Larkin, Berry, Dawson, & Lay, 2011). Tingkat diskriminasi terhadap wasit cukup tinggi tidak hanya pada pertandingan sepak bola tetapi hampir semua cabang olahraga yang identik dengan suporter fanatik. Tingkat sportifitas yang rendah dari penonton, pemain dan pelatih menjadi faktor *fair play* tidak berjalan dilapangan (Ramadhani & Jumain, 2019). Kekalahan tim selalu menjadikan wasit sebagai kambing hitam atas kekalahan sehingga ini sangat mempengaruhi kinerja wasit mengambil keputusan (P, Ugelta, & Imanudin, 2018).

Sorotan kinerja wasit sepak bola tidak hanya di Indonesia, seperti yang jelaskan oleh (Watson, 2013) menemukan sebuah kajian bahwa faktor yang menjadi beratnya sebuah pertandingan *Home* yang dialami wasit adalah 1) Keramaian suporter tuan rumah, 2) Perjalanan yang panjang dialami oleh wasit sehingga menimbulkan kelelahan, 3) Faktor pengetahuan individu yaitu berkaitan dengan tingkat kemampuan wasit itu sendiri mengimplementasikan peraturan di

lapangan yang dapat menambah kepercayaan diri wasit memimpin pertandingan. 4) Wasit yang berasal dari regional yang sama sehingga memberikan keputusan kontroversial dan 5) Diskriminasi dan tekanan dari pemain tuan rumah selalu mempengaruhi kinerja wasit di lapangan. Hal ini sejalan dengan Analisis dari (Hancock & Ste-Marie, 2014) yang mengeksplorasi wasit pada cabang olahraga Hoki Es, bahwa wasit dengan kategori elit, menengah dan pemula membuat keputusannya berbeda dan menghasilkan keputusan yang berbeda pula. Kondisi ini hampir sama dengan yang ada di Indonesia dimana laga *Home-away* setiap daerah menempuh waktu yang jauh serta diskriminasi setiap daerah kepada wasit.

Kinerja wasit sepak bola selalu menjadi sorotan karena Karakteristik psikologis yang berhubungan dengan kemampuan kinerja wasit sepak bola seperti Pengendalian stres, pengaruh evaluasi kinerja, motivasi dan keterampilan mental yang harus dimiliki oleh wasit (Weston, Castagna, Impellizzeri, Rampinini, & Breivik, 2010). Keadaan seperti ini harus bisa dihadapi oleh wasit sepak bola dimana disaat rasa kecemasan itu muncul disebabkan oleh banyak faktor psikologis akan tetapi diwaktu yang singkat harus memberikan keputusan di lapangan (Gusdernawati, Mahatmasari, Suherman, Lituhayu, & Umam, 2021). Seperti yang terjadi liga sepak bola Australia kesalahan wasit selama memimpin pertandingan dikarenakan faktor keramaian, ketepatan memberikan keputusan yang salah (Larkin, Mesagno, Berry, & Spittle, 2018). Kesalahan wasit selama di lapangan tidak bisa dinilai sebatas kesalahan yang dijelaskan di atas tetapi secara logis keputusan yang tidak akurat tersebut disebabkan oleh tempo pertandingan yang sangat cepat, pergerakan pemain yang tidak teramati karena tidak pada posisi yang benar saat kejadian terjadi.

Kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan wasit secara umum karena kecemasan selama memimpin pertandingan, kecemasan tidak hanya faktor gender, umur dan profesi (Nova, Sinulingga, & Syahputra, 2020). Kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan mengacu pada emosi yang terus menimbulkan ketakutan dan kecemasan (Gusdernawati et al., 2021). Kecemasan merupakan kondisi negatif emosional seseorang yang dibarengi dengan persaan gugup, ketakutan, dan khawatir yang ditimbulkan dari rangsangan dalam tubuh (Weinberg & Gould, 2019). Komponen kunci pengambilan keputusan yang

efektif yang dilakukan wasit selama memimpin pertandingan adalah konsisten, efisien dan benar sesuai aturan dari peraturan yang sah (Larkin, Mesagno, Berry, & Spittle, 2013). Kemampuan seorang wasit mengambil keputusan dengan tempo yang tinggi yang cepat dan akurat berkaitan dengan individu kemampuan wasit itu sendiri (Larkin, Mesagno, Berry, & Spittle, 2018). Level tingkatan wasit ataupun Lesensi juga mempengaruhi kinerja wasit dilapangan, pengalaman dari wasit juga menjadi indikator mempengaruhi bagaimana wasit memberikan keputusan (Corrigan, Dwyer, Harvey, & Gustin, 2018) karena keyakinan diri juga perlu untuk seorang wasit sehingga dapat memotivasi diri sendiri dari rasa cemas (Nanda, Rahmatullah, Widiastuti, & Andrianto, 2020).

Evaluasi kinerja wasit dalam mengambil keputusan selama pertandingan juga perlu ditingkatkan oleh federasi untuk mendapatkan kesepakatan mengukur tingkat efektivitas kinerja wasit (Kittel, Macdonald, Larkin M, & Elsworthy, 2017). Selama pertandingan 2x45 menit pandangan wasit memberikan keputusan selalu bertentangan dengan pelatih setiap klub karena dianggap tidak netral atau memihak terhadap salah satu tim. Wasit sepakbola biasanya berotasi pada 3 area utama lapangan yaitu zona tengah dan dua zona akhir lapangan kedua tim yang bertanding (Darren, R. Scoot, J. Stevens, & J Dascombe, 2014). Kebugaran yang prima juga menjadi indikator untuk seseorang dapat maksimal tampil dilapangan (Adi et al., 2021), wasit sepak bola menuntut fisik yang kuat dengan menempuh jarak sekitar 11 km selama pertandingan dengan perkiraan 3,0 km pada intensitas tinggi lebih dari 14,4 km/Jam (Coutts & Reaburn, 2000). Wasit memiliki tingkatan level mulai dari lesensi, jam terbang, dan juga kapasitas intelegensi seperti wasit sepak bola di liga Australia kategori elit harus memiliki pengalaman memimpin pertandingan rata-rata 5.000 pertandingan yang sudah dijalani untuk mendapatkan kategori wasit yang memenuhi standar untuk bertugas diliga utama (Catteuw, Gilis, Jaspers, Wagemans, & Helsen, 2010).

Perkembangan teknologi era modoren saat ini banyak penelitian dan kajian bagaimana mengembangkan alat bantu yang digunakan untuk membantu jalanya pertandingan agar menghasilkan pertandingan *fair* dan kompetitif tanpa mencederai hasil akhir pertandingan seperti *Video Asisten Refehere* (VAR), alat bantu komunikasi antar perangkat pertandingan, dan deteksi garis gawang (Larkin

et al., 2013). Pengambilan keputusan dengan menggunakan *Video Asisten Refereh* (VAR) membantu wasit membuat keputusan benar dilapangan yang signifikan dengan akurasi meningkat dari 92,1% menjadi 98,3% (Spitz, Wagemans, Memmert, Williams, & Helsen, 2021). Kemajuan alat bantu pertandingan yang digunakan untuk membantu wasit sepak bola selalu menuai pro dan kontra namun semua dilakukan adalah sebagai upaya memberikan pertandingan yang *fair* sesuai aturan *rule of the game* FIFA (Larkin, Mesagno, Berry, Spittle, et al., 2018).

Kejadian pada kajian di atas tentang kecemasan wasit juga terjadi pada wasit Asosiasi PSSI Kota Langsa khususnya pada perangkat pertandingan yang berlesensi C. Wasit kategori lesensi C paling banyak memimpin pertandingan dan selalu memberikan keputusan yang baik selama simulasi dan try out tetapi pada waktu pertandingan resmi selalu terjadi *human error*. Identifikasi temuan lapangan adalah faktor kecemasan wasit yang tinggi selama pertandingan menjadi indikator *human error* yang memberikan keputusan tidak sesuai *rule of the game* seperti beberapa event terakhir yaitu Danone U-12 2019, KONI Cup Langsa 2019, Piala Walikota Langsa, 2020 dan Pra PORA Aceh Grup D. Masalah ini tidak hanya dialami oleh wasit utama tetapi juga juga asisten wasit yang membantu jalanya pertandingan, untuk itu setiap wasit yang bertugas perlu diketahui tingkat kecemasannya dan faktor-faktor penyebabnya sehingga akan mengurangi kecemasan selama memimpin pertandingan dilapangan.

METODE

Desain penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey, teknik pengumpulan data dengan kuisioner dalam bentuk butir-butir pertanyaan kemudian diperoleh skor yang dianalisis secara kauntitatif dalam bentuk persentase, uraian dari persentase hasil penelitian dijelaskan dengan narasi diskriptif. Untuk menentukan kesahihan (validitas) serta keandalan (reliabilitas) Instrumen digunakan validitas instrumen dengan *Pearson Product Moment* (Arikunto, 2006) dan untuk uji realibitas menggunakan *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006). Setelah data terkumpul secara keseluruhan dari hasil tes, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data, data diolah dengan menggunakan rumus untuk menghitung frekuensi relatif (persentase). Populasi dalam penelitian ini adalah wasit sepak bola

Askot PSSI Kota Langsa yang berlecensi C yang berjumlah 26 orang, teknik pengambilan sampel dengan total sampling yaitu semua sampel yang sama dengan populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian ini berada di Kota Langsa-Aceh dilakukan selama 2 bulan dari bulan Mei s.d Agustus 2020. Instrument yang digunakan adalah butir pertanyaan yaitu aspek psikologis wasit yang diuraikan kedalam indikator, kemudian indikator dipecah menjadi butir pertanyaan yang sudah divalidasi ahli. Teknik analisis data dilakukan dengan tabulasi menggunakan *excel* untuk disajikan dalam bentuk data, selanjutnya verifikasi data penelitian agar dapat disimpulkan berdasarkan data hasil penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Intrument Kuisisioner Kecemasan Wasit Sepak Bola

No	Faktor	Indikator	Butir Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Perasaan Tidak Mampu	Rasa cemas karena ketidak mampuan memimpin pertandingan	1.3.5.	2.4.6.	6
		Pemikiran yang cenderung memperbesar masalah	7.9.11.	8.10.12.	6
		Sensitif terhadap suara dari penonton, pemain & pelatih	13.15.17.	14.16.	5
2	Kehilangan Kendali	Mengalami tanda kecemasan, seperti jantung berdebar, napas tidak teratur	19.21.23.	18.20.22.24.	7
		Menganggap sesuatu sebagai hal yang mengerikan sehingga menjadi panik	25.26		2
		Tidak punya kemampuan untuk menanggulangi tekanan tinggi dan stres.	28.29.31	27.30.32	6

Pengisian kuisisioner pertanyaan dengan *skala likert* dengan pilihan angka 5,4,3,2, dan 1 tiap butir pertanyaan. Berikut dapat dilihat ditabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Angket

Angka	Kriteria
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Ragu-ragu (RG)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel data penelitian dari hasil kuisioner responden Wasit C-3 Askot PSSI Kota Langsa yang berjumlah 26 orang.

Tabel 3. Klasifikasi Angket Kecemasan

Klasifikasi	Responden	Persentase (%)
Sangat Tinggi	10	38,46%
Tinggi	16	61,54%
Jumlah	26	100,00%

Dari sebaran kuisioner yang dibagikan kepada wasit Lecensi C Askot PSSI Kota Langsa yang berjumlah 26 orang diperoleh data 10 dengan kaulifikasi sangat tinggi dengan persentase (38,46%) dan 16 orang kategori tinggi (61,54%).

Tingkat kecemasan wasit sepak bola yang tinggi terhadap faktor-faktor internal dari wasit dan faktor external di lapangan sangatlah mempengaruhi kinerja wasit di lapangan. Kecemasan yang merupakan kondisi negative emosional dari diri seseorang dibarengi dengan persaan gugup, ketakutan, serta kawatir dapat menimbulkan *human error* (Weinberg & Gould, 2019). Kesalahan wasit selama pertandingan menjadi indikator mengurangi performa wasit di lapangan mulai dari percaya diri, konsentrasi dan intelegensi. Kondisi tidak hanya dialami oleh wasit sepak bola, seperti temuan dari (Hancock & Ste-Marie, 2014) dan (Muhammad, Rumini, & Nasuka, 2016) yang menjelaskan bagaimana wasit Hoki es dan wasit Bola Voli memiliki tingkat kecemasan tinggi selama memimpin pertandingan dikarenakan faktor stress, kurang percaya diri, tekanan pertandingan dan kualitas intelensi dari wasit itu sendiri.

Wasit yang memiliki kompetensi bagus dan jam terbang yang tinggi akan mendapatkan tempat utama dalam suatu kompetisi (Aguirre-Loaiza et al., 2020), namun keadaan terbalik sering terjadi dimana wasit dengan Level rendah mampu memimpin dengan baik berdasarkan pengalaman dan tingkat percaya dirinya yang tinggi. Landasan empiris yang membedakan wasit adalah wasit yang sangat terampil terutama mengacu pada pengambilan keputusan, pengembangan potensi diri, dan yang mampu melakukan update pelatihan dengan mencari informasi perkembangan terbaru (Larkin et al., 2011).

Kecemasan tidak hanya menjadi permasalahan pada cabang olahraga sepak

bola tetapi wasit yang bertugas pada pertandingan beladiri dan olahraga beregu lainnya juga banyak ditemui. Faktor utama mengapa wasit sepak bola mengalami kecemasan adalah besarnya euphoria dari pendukung, intensitas pertandingan, tingkat kelelahan wasit, faktor usia, tekanan internal tuan rumah sehingga mempengaruhi kinerja dan konsentrasi menjadi terganggu selama pertandingan berjalan. Keputusan ragu-ragu dan konsentrasi yang tidak lagi sempurna akan menimbulkan rasa cemas, was-was karena memberikan keputusan yang benar tetapi berulang berpikir apakah keputusan sudah tepat yang diberikan sehingga akan mempengaruhi keputusan berikutnya baik Wasit utama dan juga Asisten wasit yang membantu jalannya pertandingan. Kejadian temuan penelitian ini faktanya hampir sama seperti yang terjadi pada liga utama Indonesia dimana wasit menjadi kambing hitam setiap memberikan keputusan dan terjadi keputusan kontroversial. Penelitian ini tentunya masih belum spesifik mengkaji semua tingkat kecemasan wasit disemua level dan hanya menggunakan subjek wasit yang berlesensi C. Keterbatasan penelitian ini diharapkan akan menjadi riset baru yang akan diteliti sehingga akan menemukan *Research gap* dengan kajian yang lebih mendasar dan kompleks. Kualitas wasit yang konsisten selama memimpin pertandingan sesuai dengan *rule of the game* akan memberikan kepercayaan publik terhadap kualitas wasit maka perlu dilakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi wasit seperti penyegaran wasit berkala setiap tahunnya, try out dengan memberikan ruang kepada wasit-wasit baru memimpin pertandingan pertandingan junior seperti Gala siswa, Danone U-12 sehingga meningkatkan kepercayaan diri, update setiap perubahan *rule of the game*, memberikan pelatihan mental dan pengaturan jam terbang sesuai level kompetisi sehingga semua wasit memiliki jam terbang yang sama, pengalaman yang sama.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan disimpulkan kecemasan yang dialami oleh wasit sepak bola Askot PSSI Kota Langsa yang berlesensi C-3 pada saat memimpin pertandingan. Faktor utama yang menjadi indikator kecemasan adalah faktor tekanan penonton, faktor intensitas pertandingan yang tinggi ketika tim tuan rumah yang bertanding dan faktor

human error dari wasit itu sendiri yang timbulkan karena wasit ragu-ragu dalam mengambil keputusan sehingga kesalahan yang sama berulang ulang. Untuk menghadapi situasi seperti ini perlu adanya koordinasi antara Askot dan Wasit untuk melakukan penyegaran wasit, *try out* dengan memberikan ruang kepada wasit-baru memimpin pertandingan tingkat pemula seperti Gala siswa, Danon U-12 sehingga meningkatkan kompetensi, update perubahan *rule of the game* FIFA, pelatihan mental dan pengaturan jam terbang sesuai level kompetisi sehingga semua wasit memiliki jam terbang yang sama, pengalaman yang sama. Kompetensi wasit yang baik tentunya akan menambah rasa percaya diri selama memimpin pertandingan dengan demikian rasa cemas yang timbul dilapangan akan dapat diatasi dan tidak menimbulkan keputusan yang kontroversi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S., Aldapit, E., Nova, A., Dharmika Nugraha, P., Hutomo Bhakti, Y., & Bang Redy Utama, M. (2021). Virtual Multimedia Communication for Physical Distancing in Physical Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012016>
- Aguirre-Loaiza, H., Holguín, J., Arenas, J., Núñez, C., Barbosa-Granados, S., & García-Mas, A. (2020). Psychological characteristics of sports performance: Analysis of professional and semiprofessional football referees. *Journal of Physical Education and Sport*, 20(4), 1861–1868. <https://doi.org/10.7752/jpes.2020.04252>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Catteeuw, P., Gilis, B., Jaspers, A., Wagemans, J., & Helsen, W. (2010). of perceptual-cognitive skills in offside decision making. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 32(6), 845–861.
- Corrigan, S. L., Dwyer, D. B., Harvey, B., & Gastin, P. B. (2018). The influence of match characteristics and experience on decision-making performance in AFL umpires. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 22(1), 112–116. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2018.06.005>
- Coutts, A. J., & Reaburn, P. R. (2000). Time and motion analysis of the AFL field umpire. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 3(2), 132–139.
- Darren, B., R. Scoot, B., J. Stevens, C., & J Dascombe, B. (2014). Physical And Decision-Making Demands Of Australian Football Umpires During Competitive Matches. *The Journal of Strength and Conditioning Research*,

12(28), 3502–3507.

- Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhayu, K., & Umam, A. K. (2021). Analisis Tingkat Kecemasan Dan Agresivitas Atlet Olahraga Beladiri Pon Papua. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3, 63–74. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31258/jope.3.2.113-126> ANALISIS
- Hancock, D. J., & Ste-Marie, D. M. (2014). Describing strategies used by elite, intermediate, and novice ice hockey referees. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 85(3), 351–364. <https://doi.org/10.1080/02701367.2014.930090>
- Kittel, A., Macdonald, N., Larkin M, N. S., & Elsworthy, N. (2017). Level of agreement in Australian football umpire coaches. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 20(4), 32–66. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsams.2017.01.168>
- Larkin, P., Berry, J., Dawson, B., & Lay, B. (2011). Perceptual and decision-making skills of Australian football umpires. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 11(3), 427–437. <https://doi.org/10.1080/24748668.2011.11868562>
- Larkin, P., Mesagno, C., Berry, J., & Spittle, M. (2013). Development of a valid and reliable video-based decision-making test for Australian football umpires. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 17(5), 552–555. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2013.08.001>
- Larkin, P., Mesagno, C., Berry, J., & Spittle, M. (2018). Exploration of the perceptual-cognitive processes that contribute to in-game decision-making of Australian football umpires. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 16(2), 112–124. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2016.1167760>
- Larkin, P., Mesagno, C., Berry, J., Spittle, M., & Harvey, J. (2018). Video-based training to improve perceptual-cognitive decision-making performance of Australian football umpires. *Journal of Sports Sciences*, 36(3), 239–246. <https://doi.org/10.1080/02640414.2017.1298827>
- Muhammad, A. U., Rumini, & Nasuka. (2016). Hubungan Kecemasan, Percaya Diri, dan Motivasi Terhadap Kinerja Wasit Bola Voli. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(2), 75–82. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes%0AHUBUNGAN>
- Nanda, F. A., Rahmatullah, M. I., Widiastuti, C., & Andrianto, D. (2020). Shooting free throw: Apakah dipengaruhi imagery dan keyakinan diri? *Journal Of Sport Education*, 3, 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jope.3.1.1-13> Abstrak

- Nova, A., Sinulingga, A. R., & Syahputra, A. (2020). The Level Of Parents Anxiety On Physical Education Activity At Lintang City Elementry School. *Jp.jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 3(2), 156–164. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v3i2.778>
- P, B. Y. S., Ugelta, S., & Imanudin, I. (2018). Tingkat Kecemasan Wasit Sebelum, Selama Dan Sesudah Memimpin Pertandingan Futsal. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 3(2), 37–40. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JTIKOR/%0ATingkat>
- Ramadhani, A. A., & Jumain. (2019). Penyebab kecemasan atlet pencak silat pada saat uji coba tandi di SMANOR Tadulako. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 7(2), 32–40. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/index>
- Rinaldy, A., & Tawang, D. A. D. (2018). Kriminalisasi Match Fixing Dalam Pertandingan Sepakbola Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980 Tentang Tindak Pidana Suap. *Jurnal Hukum Adigama*, 1(1), 1262. <https://doi.org/10.24912/adigama.v1i1.2204>
- Spitz, J., Wagemans, J., Memmert, D., Williams, A. M., & Helsen, W. F. (2021). Video assistant referees (VAR): The impact of technology on decision making in association football referees. *Journal of Sports Sciences*, 39(2), 147–153. <https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1809163>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan* (1st ed.; Safitri Yosita Ratri, ed.). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Syahputra, I. (2016). Religiusitas Sepak Bola dalam Rezim Media: Perspektif Fans Sepak Bola Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 80–91.
- Watson, J. (2013). Australian Football League: “home advantage”, “umpire bias” or both? *Sport, Business and Management: An International Journal*, 3(3), 176–188. <https://doi.org/10.1108/SBM-11-2011-0086>
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2019). Foundations of sport and exercise psychology. *Human Kinetics.*, 7(E).
- Weston, M., Castagna, C., Impellizzeri, F. M., Rampinini, E., & Breivik, S. (2010). Ageing and physical match performance in English Premier League soccer referees. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 13(1), 96–100. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2008.07.009>